

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DENGAN MODEL PAKEM DI PAKET A

Misran Rahman
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Tutor di Paket A dihadapkan pada berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain: Masa di Paket A termasuk masa awal bagi pembentukan pola berfikir dan pola tingkah laku anak, tutor Paket A dituntut untuk menguasai beberapa cabang ilmu pengetahuan beserta cara membelajarkannya kepada warga belajar, dan perkembangan teknologi dan sistem Informasi yang menuntut tutor untuk selalu progresif membaca situasi dan lingkungan.

Pembelajaran konvensional yang berpusat pada tutor dan didominasi ceramah sekarang ini masih dikakukan oleh banyak tutor di Paket A. Akan tetapi perkembangan dunia pendidikan dengan berbagai inovasi yang telah dilakukan baik oleh para pakar maupun para praktisi menunjukkan bahwa bukan saatnya lagi pembelajaran dengan dominasi ceramah dilakukan. Diperlukan model pembelajaran lain yang lebih banyak memberdayakan warga belajar sehingga warga belajar bekerja, mencoba, bereksplorasi, terakhir menganalisis dan menyimpulkan sendiri hasil pekerjaannya.

Salah satu model pembelajaran yang berpusat serta memberdayakan aspek-aspek penting dalam diri anak adalah model PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Melalui pembelajaran ini anak belajar tidak harus di dalam ruang belajar namun dapat pula belajar di halaman, di bawah pohon, dekat sungai, dan sebagainya. Di samping itu dalam PAKEM jenis kegiatan belajar anak dapat berupa kegiatan bermain, diskusi kelompok, mengamati benda, dan lain-lain. . .

Kata Kunci: Pembelajaran PAKEM

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya output yang dihasilkan oleh suatu satuan pendidikan. Pembelajaran ibarat jantung dalam kegiatan dan proses pendidikan. Pembelajaran yang baik cenderung menghasilkan output yang baik pula., demikian sebaliknya. Secara umum hasil pendidikan di Indonesia dipandang masih belum baik. Sebagian besar lulusan satuan pendidikan belum memenuhi harapan masyarakat. Pengangguran di mana-mana, mulai dari lulusan SMTP hingga lulusan Perguruan Tinggi. Para Alumni satuan pendidikan kita belum banyak yang mampu menggapai kondisi ideal/optimal sesuai tujuan satuan pendidikan terakhir yang meluluskannya.

Pembelajaran yang saat ini dikembangkan untuk meminimalisir problema yang dihadapi di atas adalah Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan

Menyenangkan. Disebut demikian karena pembelajaran tersebut dirancang untuk mengaktifkan anak, mengembangkan kreatif anak sehingga efektif namun tetap menyenangkan.

Tujuan pembahasan

Pembahasan dalam tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran singkat tentang Implementasi PAKEM di Paket A.

KAJIAN TEORITIS

Pembahasan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari teori belajar. Teori Belajar adalah teori yang menerangkan tentang apa yang terjadi selama dan setelah kegiatan belajar dilakukan. Secara umum, teori belajar yang dikemukakan para ahli tersebut dikelompokkan ke dalam empat aliran, yaitu: (i) Aliran tingkah laku (menekankan pada "hasil" dari proses belajar), (ii) Aliran kognitif (menekankan pada "proses" belajar), (iii) Aliran humanistik (menekankan pada "isi" atau apa yang dipelajari), dan (iv) Aliran sibernetik (menekankan pada "system informasi*" yang dipelajari. Keempat aliran tersebut akan dibahas secara singkat sebagai berikut:

Teori belajar aliran tingkah laku menekankan belajar pada hasilnya, yaitu perubahan tingkah laku. Hal ini berarti bahwa bukti seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, dimana sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya tersebut masih lemah atau kurang. Tingkah laku memiliki unsur objektif dan unsur subjektif. Unsur objektif adalah unsur motorik atau unsur jasmaniah, sedangkan unsur subjektif adalah unsur rohaniah. Unsur objektif inilah yang tampak, sedangkan unsur subjektifnya tidak tampak kecuali berdasarkan tingkah laku yang tampak itu. Misalnya, seorang yang sedang berpikir dapat kita lihat pada raut mukanya bahwa dia sedang berpikir, sedangkan proses berpikirnya itu sendiri tidak tampak.

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah: pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti (etika), sikap, dan lain-lain. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Tokoh-tokoh dalam teori belajar aliran tingkah laku antara lain: Thorndike dan Watson. Menurut *Thorndike* Belajar adalah proses interaksi antara stimulus (dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon (yang juga dapat berupa; pikiran, perasaan, atau gerakan). Teori Thorndike menjadi dasar dari teori Connectionisme. Teori Connectionisme mempunyai doktrin pokok, yakni hubungan antara stimulus dan respons (S-R). Asosiasi-asosiasi dibuat antara kesan-kesan pengandaan dan dorongan-dorongan untuk berbuat. Ikatan-ikatan (Bond) atau koneksi-koneksi dapat diperkuat atau diperlemah sesuai dengan banyaknya penggunaan dan pengaruh-pengaruh dari penggunaan itu.

Thorndike dengan S-R Bond teorinya menyusun hukum-hukum belajar sebagai berikut:

- a) *Hukum pengaruh (The law of effect)* dimana hubungan-hubungan diperkuat atau diperlemah tergantung pada kepuasan atau ketidakpuasan berkenaan dengan penggunaannya
- b) *Hukum latihan (The law exercise)*, apabila hubungan itu sering dilatih, maka ia akan menjadi kuat (Fixed).
- c) *Hukum kesediaan/kesiapan (The law of readiness)*. apabila suatu ikatan (Bond) siap untuk berbuat, perbuatan itu maka memberikan kepuasan, sebaliknya apabila tidak siap maka akan menimbulkan ketidakpuasan/ketidaksenangan/terganggu.

Selanjutnya *Teori belajar aliran kognitif* menekankan belajar pada *proses belajar*. Teori kognitif berpijak pada tiga hal, ialah: Perantara sentral (central intermediaries), Pertanyaan tentang apa yang dipelajari, dan Pemahaman dalam pemecahan masalah. Perantara sentral (central intermediaries), merupakan pijakan pertama memegang peranan penting. Proses-proses pusat otak (central brain), misalnya ingatan atau ekspektasi merupakan integrator tingkah laku yang bertujuan. Pendapat ini berdasarkan pada inferensi tingkah laku yang tampak (diamati). Selanjutnya pertanyaan tentang apa yang dipelajari, merupakan hal sangat penting dalam pembelajaran yang bertujuan untuk melatih kesiapan. Jawabannya adalah struktur kognitif, bahwa yang dipelajari adalah fakta, kita mengetahui di mana adanya, yang mengetahui *alternate routes illustrates cognitive structure*. Variabel tingkah laku nonhabitual adalah struktur kognitif sebagai bagian dan apa yang dipelajari. Terakhir pemahaman dalam pemecahan masalah. Pemecahan suatu masalah ialah dengan cara menyajikan pengalaman lampau dalam bentuk struktur perseptual yang mendasari terjadinya *insight* pemahaman di mana adanya pengertian mengenai hubungan-hubungan yang esensial. Preferensi yang digunakan adalah *the contemporary structuring of the problem*.

Tokoh-tokoh dalam teori belajar aliran kognitif antara lain: Jean Piaget dan Bruner. Menurut Jean Piaget; Proses belajar terdiri atas tiga tahapan, yaitu: *Asimilasi*, *Akomodasi*, dan *Equilibrasi*. *Asimilasi*: yaitu proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak peserta didik. *Akomodasi*; penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru, dan *Equilibrasi* (penyeimbangan.) adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Selanjutnya Bruner dalam teorinya "*free discovery learning*" proses belajar akan berjalan dengan baik dan jika pendidik / fasilitator memberi kesempatan. kepada peserta didik untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dsbnya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan aturan yang menjadi sumbernya.

Teori belajar aliran *humanistik* menekankan belajar pada isi atau apa yang dipelajari. Bagi penganut teori aliran humanistik ini, proses belajar harus berhulu & bermuara pada manusia. Bloom & Krathwohl sebagai tokoh teori belajar ini mengidentifikasi apa yang dipelajari peserta didik dalam tiga kawasan: *Kognitif*, *Psikomotor*, dan *Afektif*. Tingkatan *kognitif meliputi*: (i) Pengetahuan (mengingat, meng-hafal), (ii) Pemahaman (menginterpretasikan), (iii) Aplikasi (Mengguna-

kan), (iv) Analisis (menjabarkan), (v) Sintesis (Menggabungkan), (vi) Evaluasi (Memberi nilai). Tingkatan Psikomotor meliputi: (i) Penggunaan (mengggunakan konsep untuk melakukan gerak), (ii) Ketepatan (melakukan gerak dengan tepat), (iii) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar), (iv) Naturalisasi (melakkan gerak secara wajar), dan Peniruan (menirukan gerak). Terakhir Tingkatan afektif meliputi: (i) Pengenalan (ingin menerima sadar akan adanya sesuatu), (ii) Merespon (aktif berpartisipasi), (iii) Penghargaan (menerima nilai nilai, setia pada nilai-nilai tertentu), (iv) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai), dan (vi) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup)

Teori belajar aliran *Sibernetik* menekankan belajar pada sistem informasi yang dipelajari. Landa sebagai salah satu tokoh teori aliran ini mengemukakan bahwa ada dua macam proses berfikir, yaitu: Proses berfikir *algoritmik* dan cara berfikir *heuristic*. Proses berfikir algoritmik; Proses berfikir linier, konvergen, lurus menuju ke suatu target tertentu sedangkan Cara berfikir heuristic; cara berfikir divergen menuju beberapa target sekaligus. Selanjutnya Pask dan Scott; mengemukakan bahwa proses berfikir merupakan cara berfikir menyeluruh yang cenderung melompat ke depan langsung ke "gambaran lengkap", sebuah sistem informasi.

Khusus untuk Pembelajaran secara umum terdapat lima pendekatan dalam mengemukakan teori pembelajaran, yaitu (i) pendekatan modifikasi tingkah laku, (ii) teori instruksional konstruktif kognitif, (iii) teori instruksional berdasarkan prinsip-prinsip belajar, (iv) teori instruksional berdasarkan analisis tugas, dan (v) teori instruksional berdasarkan psikologi humanistik.

Menurut pendekatan modifikasi tingkah laku, pendidik dapat melakukan 2 hal, yaitu: (i) pendidik / pengajar perlu menerapkan prinsip-prinsip penguatan (reinforcement) untuk mengidentifikasi aspek-aspek situasi pendidikan yang terpenting dan mengatur kondisi sedemikian rupa sehingga pembelajar akan memperoleh penguatan atas keberhasilannya guna mencapai tujuan-tujuan belajar. (ii) Pendidik/Pengajar perlu mengidentifikasi karakteristik individual pembelajar dan karakteristik situasi belajar sehingga dapat diketahui kemajuan-kemajuan belajarnya

Teori instruksional konstruktif kognitif dikemukakan disini adalah teori Bruner. Teori instruksional menurut Bruner adalah pengalaman belajar melalui penemuan (Discovery) yang memungkinkan pembelajar memperoleh informasi dan keterampilan-keterampilan baru dengan memperhatikan informasi dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya. Prinsip utama dari teori ini adalah: (i) Motivasi dari pihak pembelajar. (ii) Perhatian perlu diberikan kepada pengaturan atau struktur bahan (dikonseptualisasikan sedemikian rupa) yang akan dipelajari. (iii) Pengalaman belajar perlu diurutkan dengan baik, dengan memperhatikan jenjang perkembangan pembelajar, (iv) Perlu adanya pujian atau hukuman

Teori Instruksional Berdasarkan Prinsip-Prinsip Belajar, dimana Bugelski seperti dikutip oleh Snelbecker mengidentifikasi beberapa prinsip yang dapat digunakan oleh pengajar, dikelompokkan menjadi empat prinsip belajar, yaitu: (i)

Untuk belajar harus mempunyai perhatian dan responsif terhadap materi yang dipelajari, (ii) Semua proses belajar memerlukan waktu, (iii) Didalam diri seseorang yang sedang belajar selalu terdapat suatu alat pengatur internal yang dapat mengontrol motivasinya serta menentukan sampai sejauhmana dan dalam bentuk apa seseorang akan bertindak dalam suatu situasi tertentu, dan (iv) Pengetahuan tentang hasil yang diperoleh dalam proses belajar sebagai faktor penting yang berfungsi sebagai pengontrol.

Teori Instruksional Berdasarkan Analisis Tugas, didasarkan pada asumsi dimana pengajar dianjurkan mengadakan analisis secara sistematis mengenai tugas-tugas yang harus dilakukan pebelajar (Task Analysis) di dalam latihan atau situasi pendidikan, kemudian disusun secara hierarkis, atau paralel tergantung dari urutan tugas-tugas dalam usaha mencapai tujuan terminal

Terakhir teori Instruksional Berdasarkan Psikologi Humanistik, dikembangkan berdasarkan teori kepribadian dan teori psikoterapi dari pada teori belajar. Menurut teori ini pengalaman emosional dan karakteristik khusus seseorang perlu diperhatikan di dalam penyusunan rancangan instruksional. Pengalaman dan karakteristik khusus yang dimaksud adalah: (i) Aktualisasi Diri; (ii) Pemahaman Diri; dan (iii) Realisasi diri orang yang belajar

Seseorang akan dapat belajar dengan baik apabila mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri sehingga ia dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang. Berdasarkan pembahasan di atas maka rancangan pembelajaran yang berkualitas dapat dibuat jika memperhatikan teori belajar dan teori pembelajaran.

Istilah PAKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran tutor harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga warga belajar aktif berfikir, bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan, bereksperimen, mempraktekkan konsep yang dipelajari, dan berkreasi. Belajar pada hakekatnya merupakan aktivitas warga belajar dalam menggunakan potensi dirinya dalam melaksanakan setiap komponen pembelajaran. Oleh karena jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan pada warga belajar untuk berfikir aktif maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakekat belajar.

Dasar yang digunakan dalam pembelajaran dengan model PAKEM antara lain kata-kata Confusius (1400) yang berbunyi: *Ni Ching Ni Wanci, Ni Khan Ni Siang, Ni Kunco Ni Cheto*, yang artinya, saya dengar, saya lupa, saya lihat saya ingat, saya kerjakan, saya faham. (Depdiknas, 2008: 18). Demikian pula penegasan Melvin Siberman (Depdiknas, 2008: 18) mengemukakan: saya dengar saya lupa; saya lihat saya ingat; saya kerjakan saya faham; saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan ketrampilan; dari yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MODEL PAKEM

Secara garis besar PAKEM dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Warga belajar terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
2. Tutor menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat belajar warga belajar dalam membantu warga belajar membangun pengetahuan dan pemahaman. Cara-cara tersebut diantaranya adalah menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, dan cocok bagi warga belajar
3. Tutor mengatur ruang belajar dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan pondok baca.
4. Tutor menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif, interaktif, termasuk cara belajar kelompok
5. Tutor mendorong warga belajar untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan warga belajar dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.
6. Peran tutor lebih sebagai fasilitator daripada penceramah, artinya tutor menesai kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Selama kegiatan pembelajaran, tutor tidak lagi hanya berdiri di depan ruang belajar tetapi berkeliling memantau kegiatan warga belajar dan membantu warga belajar dalam proses belajar.

CONTOH POLA PEMBELAJARAN DENGAN PAKEM

1. Pengantar (5 menit)

Tutor memberikan pengantar singkat tentang rencana kegiatan dan kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti kegiatan. Pada saat ini, pengaturan warga belajar dan aturan main pelaksanaan kegiatan juga disampaikan kepada para peserta pelatihan.

2. Diskusi kelompok (20 menit)

- ✓ Diskusi kelompok (4-6 orang) tentang: *“Hal-hal yang diamati dalam pembelajaran yang PAKEM”* ditinjau dari beberapa hal, antara lain: kegiatan anak dan bentuk layanan yang diberikan tutor, jenis pertanyaan atau penugasan yang dikerjakan warga belajar, interaksi antar warga belajar dan interaksi lainnya, sumber belajar yang digunakan, dan lain sebagainya.
- ✓ Hasil diskusi kelompok diharapkan dituliskan dalam format berikut:

4. Kunjungan/Sharing Hasil Diskusi dan Pelaporan (10 menit)

- ✓ Hasil diskusi kelompok selanjutnya dipajang di tempat-tempat yang agak terpisah
- ✓ Salah seorang dari setiap kelompok menunggu hasil kerjanya dan siap menjelaskan kepada
- ✓ kelompok lain yang mendatangi dan menanyakan segala sesuatu yang terkait dengan hasil karyanya
- ✓ Kelompok lain mengunjungi dan belajar dari kelompok lain (berkeliling sehingga semua hasil kerja kelompok lain sempat dikunjungi dan dipelajari).
- ✓ Untuk memperkaya pengetahuan peserta, fasilitator membagikan bahan untuk peserta

HAL-HAL YANG DIPERHATIKAN DALAM MELAKSANAKAN PAKEM

1. Memahami sifat dasar anak

Pada dasarnya anak memiliki *rasa ingin tahu* dan suka *berimajinasi*. Anak desa, anak kota, anak orang kaya, anak orang miskin, anak Indonesia, atau anak bukan Indonesia –selama mereka normal-terlahir memiliki kedua sifat itu. Kedua sifat tersebut merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu anugrah Tuhan tersebut. Suasana pembelajaran yang ditunjukkan dengan tutor memuji anak karena hasil karyanya, tutor mengajukan pertanyaan yang menantang, dan tutor yang mendorong anak untuk melakukan percobaan, misalnya, merupakan pembelajaran yang subur bagi rasa ingin tahu dan imajinasi tersebut.

2. Mengenal perbedaan setiap anak

Para warga belajar berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam PAKEM (Pembelajaran Aktif, Efektif, dan Menyenangkan) perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Karena itu semua anak dalam ruang belajar tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan bisa berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Anak-anak yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (*tutor sebaya*). Dengan mengenal kemampuan anak, kita dapat membantunya ketika dia mendapat kesulitan sehingga anak tersebut bisa belajar secara optimal.

3. Memahami anak sebagai makhluk sosial

Sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alami cenderung melibatkan anak lain dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan sebagai pengorganisasian belajar. Kegiatannya, anak dapat berkelompok atau berpasangan

4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah

Keterampilan pemecahan masalah membutuhkan pengembangan kemampuan berfikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Kritis untuk menganalisis masalah, kreatif melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua kemampuan ini berasal dari rasa ingin tahu anak.

5. Mengembangkan ruang belajar sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan

Dalam ruang belajar atau di luar ruang belajar banyak hal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dan media belajar anak. Meja, kursi, lantai, serta peralatan lain dapat digunakan. Demikian pula kebun, pohon, kolam, dan masih banyak lagi fasilitas di luar kelas yang dapat dimanfaatkan.

6. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kemampuan belajar

Interaksi dalam belajar sangat dibutuhkan. Warga belajar sebagai manusia butuh perhatian, butuh penguatan, dan sebagainya. Oleh karena itu umpan balik dalam pembelajaran sangat dibutuhkan

7. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental

Tutor harus mampu membedakan aktivitas mental dan aktivitas fisiki anak. Dalam PAKEM aktivitas mental yang dominan kita harapkan. Rasa ingin tahu, tidak tertekan, dan aktivitas emosi positif lainnya harus tetap dikembangkan.

PERAN KOMITE SEKOLAH, ORANG TUA, DAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PAKEM

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 044/U/2002 Komite Sekolah berperan sebagai :

1. Pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
2. Pendukung (baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga) dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan
3. Pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggara dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan
4. Mediator antara pemerintah dengan masyarakat di satuan Pendidikan

Peran tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk fungsi nyata dalam penyelenggaraan persekolahan terutama dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Fungsi nyata komite Sekolah dalam pengembangan pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Membantu Sekolah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20/2003 Pasal 36 Ayat 2)
2. Mendorong tumbuhnya perhatian dan dukungan masyarakat terhadap penyelenggaraan pembelajaran yang bermutu.
3. Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangna/organisasi/dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pembelajaran yang bermutu.
4. Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu pembelajaran.
5. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pembelajaran yang bermutu
6. Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.

Orang tua juga harus berperan serta dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan PAKEM orang tua dapat berperan :

1. Menjadi Mitra anak dalam belajar di rumah.
2. Menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan PAKEM
3. Menciptakan situasi belajar yang kondusif bagi pengembangan kreativitas anak, misalnya dengan banyak memberikan pertanyaan, mengecek hasil karya anak, dan mendorong kreativitas anak.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa hal:

- 1 PAKEM merupakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan warga belajar untuk bereksplorasi sehingga dapat menemukan hal-hal yang diharapkan
- 2 Dalam PAKEM dituntut kemampuan tutor memahami perkembangan anak, menguasai materi pembelajaran, dan menguasai strategi pembelajaran
- 3 Dalam PAKEM diharapkan Tutor dapat memanfaatkan ruang belajar dan lingkungan menjadi sumber belajar

A. Saran

- 1 Untuk masa mendatang diperlukan adanya sosialisasi yang lebih intensif tentang pembelajaran PAKEM
- 2 Perlu dukungan berbagai pihak agar pelaksanaan PAKEM dapat berhasil dengan baik

KEPUSTAKAAN

Abu, Ahmadi, (1999) *.Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta,

Danim, S. (2002) *Inovasi Pendidikan dalam upaya meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan*. Bandung. Pustaka Setia.

------(1999) *Teknik Motivasi*,. Jakarta: Ditjen Diklusepora,

Depdiknas (2007) *Materi Diklat Pengembangan Progam PAKEM*. Jakarta: Ditjen PMPTK Depdiknas

------(2008) Modul Pelatihan Praktik yang Baik. Jakarta Depdiknas

DePORTER, B, Reardon, M. Nouri, S, S (2002) *Quantum Teaching*. Jakarta: KAIFA.

Hernowo (2006) *Menjadi Tutor yang mau dan mampu mengajar secara menyenangkan*. Jakarta: MLC

Sadiman, A. M. (2001) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada,

Uno, H (2000) *Perencanaan Pembelajaran (Teori dan Praktek)*. Jakarta. Alawiyah Press.

----- (2004) *Landasan Pendidikan (Teori dan Praktek)*. Gorontalo, Nurul Jannah.